

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring waktu, individu tentu mengalami berbagai tahapan perkembangan yang tak terelakkan, mulai dari sebelum lahir hingga usia lanjut. Sebagai makhluk sosial, manusia sangat bergantung pada interaksi dengan orang lain, dan ini sangat kentara pada remaja yang sering kali menunjukkan perilaku unik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menurut Hurlock, fase remaja umumnya dimulai sekitar usia 13 tahun dan berakhir antara usia 17 hingga 21 tahun, menandai periode penting dalam pembentukan identitas dan perilaku sosial mereka.¹ Dalam struktur keluarga, remaja menduduki posisi sebagai anak, yang di dalamnya melekat berbagai kewajiban dan harapan yang ditetapkan oleh orang tua, baik terkait tanggung jawab personal maupun kontribusi terhadap lingkungan sekitar. Kehadiran saudara, baik kakak maupun adik, dapat menjadi faktor penting dalam dinamika keluarga. Hubungan antarsaudara, yang terbentuk sejak masa kanak-kanak, seringkali berlanjut hingga dewasa, menunjukkan bahwa pola relasi yang terjalin pada fase awal perkembangan dapat memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter dan relasi sosial individu.

Kecenderungan perilaku *sibling rivalry* pada fase remaja adalah sebuah fenomena yang unik guna dikaji dikarenakan mempunyai implikasi yang signifikan terhadap perkembangan emosional individu di masa tersebut.² *Sibling rivalry*, atau biasa disebut persaingan antar saudara kandung, sering kali menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika keluarga, terutama di masa remaja ketika individu sedang berusaha menemukan identitas diri mereka.³ Namun, masih sedikit yang diketahui tentang bagaimana kematangan emosi memengaruhi

¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, ed. keenam (Jakarta: Erlangga, 2011), 206.

² Dedeh Kurniasih, Sri Wulan, and Hapidin Hapidin, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4153–4162.

³ Cucu Sopiah, M Sih Setija Utami, and M Yang Roswita, "Kecerdasan Emosi Dengan Sibling Rivalry Pada Remaja Awal," *Kajian Ilmiah Psikologi* 2, no. 1 (2013): 9–13.

perilaku *sibling rivalry* pada remaja siswa kelas X dan kelas XI SMKN 3 Boyolangu. Maka dari itu, studi penelitian ini bertujuan guna mengeksplorasi pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku *sibling rivalry* pada remaja siswa kelas X dan XI SMKN 3 Boyolangu.

Terdapat berbagai studi yang menyoroti pentingnya kematangan emosi dalam mengelola konflik dan hubungan interpersonal. Misalnya, studi yang Edmirani dan Savira lakukan telah menyatakan bahwasanya remaja dengan tingkat kematangan emosi yang lebih tinggi cenderung mempunyai kemampuan yang lebih matang dalam mengelola emosi mereka sendiri dan bereaksi terhadap emosi orang lain dengan cara yang lebih sehat.⁴ Di sisi lain, kecenderungan perilaku *sibling rivalry* telah diidentifikasi sebagai faktor yang dapat menyebabkan stres dan ketegangan dalam hubungan antar saudara kandung, bahkan dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis individu di masa remaja.⁵

Meskipun telah ada banyak bukti tentang pentingnya kematangan emosi dan dampak negatif dari *sibling rivalry* pada masa remaja, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang bagaimana kematangan emosi secara spesifik dapat memoderasi atau memengaruhi kecenderungan perilaku *sibling rivalry* pada remaja. Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada salah satu aspek saja, dan belum banyak yang secara khusus mengeksplorasi pengaruh antara keduanya. Hubungan antara *sibling rivalry* dengan kematangan emosi nampaknya memiliki pola yang sama, yaitu semakin tinggi persaingan antar saudara kandung, semakin rendah kematangan emosi individu dan begitupun sebaliknya.⁶ Hal ini menunjukkan bahwasanya pengelolaan emosi yang efektif sangat bergantung pada lingkungan interpersonal yang harmonis dan minim persaingan. Orang tua dan pendidik perlu meningkatkan kesadaran tentang potensi negatif *sibling rivalry* dan cara-cara mengatasinya, seperti menciptakan

⁴ Jurusan Psikologi and Siti Ina Savira Jurusan Psikologi, "Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Sibling Rivalry Pada Remaja Dengan Jenis Kelamin Sebagai Variabel Moderator," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 2 (2022): 102–112.

⁵ Fitri Febbiyani and Bunga Adelya, "Kematangan Emosi Remaja Dalam Pengentasan Masalah," *Penelitian Guru Indonesia* 02, no. 02 (2017): 30–31.

⁶ Rada Gusti Pertiwi and Frieda Nrh, "Hubungan Antara Sibling Rivalry Dengan Psychological Well-Being Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 12 Semarang," *Jurnal Empati* 7, no. 4 (2018): 143–151, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/23437>.

komunikasi terbuka, memfasilitasi aktivitas bersama yang positif, dan mengajarkan kepada anak pentingnya toleransi dan juga kerjasama. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam mengenai pengaruh antara *sibling rivalry* dan kematangan emosi dapat membantu dalam mengembangkan strategi preventif dan intervensi yang tepat guna meningkatkan keseimbangan emosional anak.⁷

Dari perspektif teoritis, diasumsikan bahwa individu dengan tingkat kematangan emosi yang lebih tinggi cenderung mampu mengelola konflik dengan lebih baik, termasuk konflik diantara saudara kandung. Oleh karena itu, diharapkan bahwa kematangan emosi akan memainkan peran dalam mengurangi kecenderungan perilaku *sibling rivalry*. Secara empiris, data menunjukkan bahwa remaja yang mempunyai kematangan emosi yang lebih tinggi cenderung mempunyai hubungan interpersonal yang lebih harmonis dan lebih sedikit terlibat dalam konflik antar saudara.

Hubungan antar saudara kandung merupakan fondasi awal bagi anak-anak dalam belajar berinteraksi dengan orang lain di luar keluarga. Melalui interaksi ini, anak-anak mengembangkan kemampuan untuk berbagi, menunjukkan kasih sayang, menghargai, memahami perspektif orang lain, dan saling mendukung. Namun, hubungan antar saudara tidak selalu mulus dan bisa dipengaruhi oleh dinamika misalnya saja kecemburuan, pertentangan, persaingan yang sering disebut sebagai "*sibling rivalry*". Peran dari orang tua tentunya krusial dalam merangsang perkembangan anak. Keluarga berfungsi sebagai lembaga pendidikan primer dan fundamental bagi anak, karena di dalamnya anak mengalami proses pendidikan sejak awal kehidupan, bahkan sejak tahap prenatal. Keluarga berperan krusial dalam membentuk fondasi perkembangan anak, baik secara fisik, emosi, maupun kognitif, sehingga menjadi landasan penting bagi pendidikan selanjutnya. Orang tua berperan sebagai pendidik awal yang membentuk karakter, nilai, dan kemampuan anak. Dengan demikian, keluarga memiliki pengaruh besar dalam membentuk kepribadian dan perkembangan anak. Liza dan Elsa menyebutkan bahwa perilaku cemburu, persaingan, dan iri hati

⁷ Yustika Dwi Rahayu and Satiningsih, "Dampak Sibling Rivalry Pada Remaja Kembar," *Character : Jurnal Penelitian Psikologi remaja* 9, no. 6 (2022): 1–13.

terhadap saudara kandung dapat menjadi masalah serius dalam perkembangan emosi anak, yang dapat memicu pengalaman *sibling rivalry* yang lebih kentara jika emosi tidak terkendali.⁸

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan M. Rezky Ade Putra Tri Umari Elni Yakub, individu remaja sudah mencapai kematangan emosi apabila individu remaja yang dapat menilai situasi secara kritis dan mengendalikan emosinya sebelum bereaksi cenderung lebih mampu menangani masalah dengan efektif. Mereka dapat menahan diri untuk tidak mengeluarkan emosi secara impulsif dan memilih waktu yang tepat dalam menyatakan perasaan mereka dengan cara yang lebih terkendali. Oleh karenanya, mencapai kematangan emosi sangatlah krusial bagi remaja guna mengelola emosi dan menyelesaikan masalah dengan lebih baik.⁹

Dengan begitu, tidak hanya seorang individu remaja yang memiliki saudara kandung yang berkonflik dengan saudaranya tersebut namun juga individu remaja yang memiliki saudara tiri pun bisa terjadi konflik *rivalry* dalam keluarga. Peran orang tua tentunya yang sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup individu remaja dalam lingkungan keluarga. Orang tua yang bisa adil terhadap anak-anaknya dan tidak membandingkan satu sama lain akan menciptakan keharmonisan keluarga itu sendiri. Adapun hal tersebut dapat menjadi faktor motivasi dan semangat bagi individu tentang bagaimana orang tua dengan hebat memberikan pola asuh dan kasih sayang yang baik yang akan membentuk karakter seorang anak.¹⁰

Meninjau dari sekitar lingkungan, terdapat adanya fenomena *sibling rivalry* pada remaja yang tidak jauh selisih usianya dengan saudaranya. Sebenarnya banyak kita temui fenomena tersebut tidak hanya di pedesaan dengan tingkat minimnya edukasi *parenting* (pola asuh) yang tepat, namun juga sering kita temui di daerah perkotaan. Yang mana umumnya di daerah perkotaan

⁸ Muhammad Rezki Andhika, "Peran Orang Tua Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini," *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 13, no. 1 (2021): 73.

⁹ M. Rezky Ade Putra, Tri Umari, and Elni Yakub, "Kematangan Emosi Siswa Dalam Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Di SMP Negeri 25 Pekanbaru," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5 (2023): 4345–4351.

¹⁰ Hanny Radita Kumalasari et al., "Strategi Efektif Mengelola Konflik Antar Kakak-Adik Berjarak 1 Tahun Oleh Orang Tua," *Journal Jendela Bunda PG PAUD UMC* 1, no. 1 (2020): 1–9.

semakin tinggi tingkat persaingan antar saudara dikarenakan orang tua sibuk bekerja dan kurang perhatian kepada anak-anak mereka sehingga memicu pertengkaran atau perselisihan yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang tua.¹¹

Variabel X yang menjadi fokus dalam penelitian ini ialah kematangan emosi pada remaja siswa kelas X dan XI SMKN 3 Boyolangu. Kematangan emosi secara teoritis dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengatur, dan bereaksi terhadap emosi secara adaptif. Aspek-aspek kematangan emosi mencakup kontrol emosi, pemahaman diri, serta kemampuan menilai keadaan dengan kritis sebelum bertindak secara emosional. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kematangan emosi mencakup faktor genetik, pengalaman belajar, interaksi sosial, dan lingkungan keluarga.

Variabel Y yang diteliti dalam penelitian ini ialah kecenderungan perilaku *sibling rivalry* pada individu remaja siswa kelas X dan XI. Secara teoritis, *sibling rivalry* melibatkan persaingan, kecemburuan, atau konflik antar saudara.

Aspek-aspek dari *sibling rivalry* meliputi: perasaan iri, bersaing, benci. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku *sibling rivalry* termasuk dinamika keluarga, pola pengasuhan, dan individualitas anak.¹² Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana kematangan emosi menjadi faktor penting dalam memoderasi perilaku *sibling rivalry* pada individu remaja siswa kelas X dan XI di SMK Negeri 3 Boyolangu. Dengan memahami pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para orang tua, pengasuh, dan seorang profesional dibidang kesehatan mental untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mengelola dinamika keluarga dan mempromosikan perkembangan emosional yang sehat pada masa remaja.

Persepsi ketidakadilan orang tua dapat memicu respons perilaku negatif pada anak, yang seringkali diinisiasi oleh perasaan persaingan dengan saudara kandung akibat persepsi pilih kasih. Hal ini dapat memicu dinamika emosi negatif, seperti iri hati dan permusuhan, yang berdampak pada deteriorasi

¹¹ Miswanto Miswanto et al., "Gender and Living Situation-Based Sibling Rivalry: Solutions Through Family Counseling," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* 9, no. 2 (2023): 221.

¹² Aprilia Dewi Suciati and Yanuari Sriantri, "Konseling Realitas Untuk Mengatasi Siblings Rivalry Anak Usia Dini," *Journal of Education and Counseling (JECO)* 2, no. 1 (2022): 167–176.

hubungan antarsaudara. Fenomena ini memanifestasikan dirinya dalam bentuk kompetisi, kecemburuan, dan permusuhan sebagai upaya anak untuk memperoleh perhatian dan kasih sayang orang tua secara eksklusif. Dalam konteks ini, dinamika keluarga yang kompleks dapat mempengaruhi pembentukan perilaku dan hubungan interpersonal anak dalam jangka panjang.

Selain observasi peneliti juga melakukan wawancara pada remaja siswa kelas X dan XI SMKN 3 Boyolangu :

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap subjek S yang berusia 18 tahun yang merupakan anak sulung dari tiga bersaudara, peneliti menemukan adanya kebiasaan bahwa subjek lebih memilih mengalah terhadap adik-adiknya terkait dengan hal apapun itu dengan tidak adanya rasa iri ataupun benci, ia merasa jika kebahagiaan adiknya merupakan yang utama daripada menimbulkan konflik diantara saudara. Peneliti menemukan bahwa subjek bisa mengendalikan emosinya tanpa harus terjadi pertengkaran dengan saudaranya.

Kemudian wawancara dilakukan bersama subjek D yang berusia 15 tahun yang mana merupakan anak bungsu dari dua bersaudara. Peneliti menemukan bahwa persaingan antar saudara sering terjadi di rumah dikarenakan kakak dari subjek selalu bersikap otoriter terhadapnya dan memakai barang maupun pakaian milik subjek tanpa izin terlebih dahulu kepadanya. Subjek menyatakan ia sudah mengadu ke ibunya namun respon yang diberikan sang ibu tidaklah sesuai dengan apa yang ia harapkan alhasil subjek merasa benci terhadap saudaranya.

Dari hasil wawancara fenomena di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul “Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Perilaku *Sibling Rivalry* pada Remaja Siswa Kelas X dan XI SMKN 3 Boyolangu”.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah meneliti pengaruh antara kematangan emosi terhadap perilaku remaja, meskipun belum secara spesifik dalam konteks kecenderungan perilaku *sibling rivalry*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kematangan emosi pada remaja berkaitan dengan perilaku sosial yang lebih baik, penyesuaian psikologis yang lebih baik, dan keberhasilan akademik yang lebih tinggi. Penelitian juga menyoroti peran kematangan emosi

dalam mengurangi resiko perilaku agresif dan mengelola konflik interpersonal yang lebih efektif. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah fokusnya pada pengaruh kematangan emosi terhadap kecenderungan perilaku *sibling rivalry* pada masa remaja. Penelitian sebelumnya cenderung tidak mempertimbangkan peran kematangan emosi secara khusus dalam konteks hubungan antar saudara kandung. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi kesenjangan dalam literatur dengan menggali pengaruh antara kematangan emosi terhadap kecenderungan perilaku *sibling rivalry* pada masa remaja. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji dan mengetahui pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku *sibling rivalry* pada masa remaja. Hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa remaja dengan tingkat kematangan emosi yang lebih tinggi akan cenderung memiliki perilaku *sibling rivalry* yang lebih rendah, sedangkan remaja dengan tingkat kematangan emosi yang lebih rendah akan cenderung memiliki perilaku *sibling rivalry* yang lebih tinggi.

B. Identifikasi Masalah

1. Perilaku *sibling rivalry* akan muncul apabila individu merasa tersaingi atau disaingi oleh saudara sendiri.
2. Faktor-faktor internal maupun eksternal sangat berpengaruh pada tiap perilaku individu, terutama kematangan emosinya.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kematangan emosi pada remaja siswa kelas X dan XI SMKN 3 Boyolangu?
2. Bagaimana tingkat perilaku *sibling rivalry* pada remaja siswa kelas X dan XI SMKN 3 Boyolangu?
3. Bagaimana pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku *sibling rivalry* pada remaja siswa kelas X dan XI SMKN 3 Boyolangu.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat kematangan emosi pada remaja siswa kelas X dan XI SMKN 3 Boyolangu.
2. Mengetahui tingkat perilaku *sibling rivalry* pada remaja siswa kelas X dan XI SMKN 3 Boyolangu.
3. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kematangan emosi terhadap

perilaku *sibling rivalry* pada remaja siswa kelas X dan XI SMKN 3 Boyolangu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

- 1) Penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori perkembangan dan teori dinamika emosional dengan menggali pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku *sibling rivalry* pada remaja.
- 2) Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk memperkaya literatur akademis tentang pengaruh kematangan emosi dan perilaku remaja, khususnya dalam konteks perilaku *sibling rivalry*.
- 3) Penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai hal-hal yang mempengaruhi interaksi antara saudara dan perkembangan emosional remaja.

2. Manfaat Praktis:

- 1) Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang berharga bagi para orang tua, pengasuh, dan profesional kesehatan mental dalam mengelola dinamika keluarga dan emosional, terutama dalam mengatasi masalah *sibling rivalry* pada remaja.
- 2) Penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan strategi dan intervensi yang lebih efektif dalam mempromosikan perkembangan emosional yang sehat pada remaja, serta mengurangi tingkat konflik antar saudara.
- 3) Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman bagi lembaga atau organisasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya kematangan emosi dalam mengelola konflik interpersonal pada masa remaja.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian mencakup parameter penelitian tersebut berfokus pada subjek tertentu. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 3 Boyolangu, Tulungagung dengan populasi kelas X dan XI SMKN 3 Boyolangu. Penelitian ini berfokus pada Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Perilaku *Sibling Rivalry* Pada Remaja Siswa Kelas X dan XI SMKN 3 Boyolangu.

G. Penegasan Variabel

Penelitian ini difokuskan pada dua variabel yang diteliti, 1 variabel bebas serta 1 variabel terikat:

1. Variabel Bebas (*independent variable*) $\longrightarrow$ Kematangan Emosi (X)
2. Variabel Terikat (*dependent variable*) $\longrightarrow$ *Sibling Rivalry* (Y)

H. Sistematika Penulisan

Struktur penulisan skripsi ini dirancang untuk memberikan kerangka yang jelas dan sistematis. Berikut daftar sistematisnya:

1. Bagian awal skripsi mencakup serangkaian komponen penting, antara lain halaman sampul, halaman judul, persetujuan, pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi beserta daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran. kemudian pedoman transliterasi dan abstrak yang memuat ringkasan penelitian.
2. Bagian Utama Skripsi
Bagian utama terbagi atas bab dan sub bab diantaranya sebagai berikut :
 - a. Bab I : Pendahuluan
Bab ini terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel, dan sistematika penulisan skripsi.
 - b. Bab II : Landasan Teori
Bab ini memaparkan mengenai landasan teori Kematangan Emosi (variabel X), landasan teori *Sibling Rivalry* (variabel Y), penelitian terdahulu, kerangka teori, dan hipotesis penelitian.
 - c. Bab III : Metode Penelitian
Bab ini memuat pendekatan dan jenis pendekatan, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi, *sampling*, sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan tahapan penelitian.
 - d. Bab IV : Hasil Penelitian
Pada bagian ini terdiri atas deskripsi data serta pengujian hipotesis yang telah dilakukan.
 - e. Bab V : Pembahasan

Bab ini mencakup pembahasan dari rumusan masalah yang telah ditentukan.

f. Bab VI : Penutup

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir, memuat halaman daftar rujukan atau daftar pustaka, lampiran, serta daftar riwayat hidup.